

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* PADA PERUSAHAAN *IC INTENSIVE* YANG TERDAFTAR DI BEI

Dista Amalia Arifah
Universitas Islam Sultan Agung
distaamalia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of audit committee characteristics, which is consists of : audit committee membership, audit committee independence, independent commissioner proportion, audit committee chief and audit committee competence on the intellectual capital disclosure, companies used in the category of intensive ICs at BEI in 2009, also considering the control variables.

The population included in the category of IC intensive companies amounted to 176. Sampling using a purposive sampling method and obtained 73 samples that meet the criteria. The data used in this study is secondary data, the annual report of the company in 2009 and processed by multiple regression. ICs disclosure acquisition data using content analysis techniques to the analysis unit that has been determined, the IC disclosure have been acquired in quantity and quality terms.

The results showed that among audit committee characteristics that are used only audit committee membership and audit committee chief which affects the IC disclosure in quantity terms. While two other control variables which are size and profitability, showed different results. Only size was affected significantly in quality IC disclosure terms.

Keywords: Audit Committe, Intellectual Capital, IC Intensive

PENDAHULUAN

Intellectual Capital (IC) adalah keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang merupakan penerapan akumulasi dari kemampuan teknologi, pengetahuan, relasi, kompetensi dan pengalaman (CIMA, 2001 (dalam Li *et. al*, 2006)). Dengan kata lain IC adalah aktiva tidak berwujud bagi sebuah perusahaan yang memberikan keuntungan ekonomis dan penggunaan manfaatnya bersama dengan sumber daya yang ada akan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karenanya *Intellectual Capital* telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern, hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Selama hampir lebih dari dua dekade, laporan keuangan belum berhasil

mengungkapkan nilai *Intellectual Capital (IC)*, meskipun *Intellectual Capital (IC)* telah mewakili porsi yang signifikan dari keseluruhan nilai perusahaan (Guthrie, *et al* 2006).

Nilai yang dibayar investor atas saham yang diperoleh merupakan cerminan nilai sebuah perusahaan. Semakin besar perbedaan antara nilai saham yang dibayar para investor dengan nilai buku aktiva perusahaan menunjukkan adanya nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dalam sebuah perusahaan. Nilai tersembunyi yang ada merupakan bentuk penghargaan dari para investor bagi perusahaan dan hal ini diyakini karena adanya *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan (Chen *et al.*, 2005 dalam Solikhah, 2010).

Intellectual Capital dapat memunculkan *agency problem* seperti halnya pihak "insider" (internal perusahaan) mengambil keuntungan dari informasi yang ada untuk mendapatkan keuntungan yang berlebih (Thompson dan Randall, 2000; Scott, 2000 dalam Abeysekera, 2008). Sehingga adanya pengungkapan IC dalam laporan tahunan diharapkan membuat pasar modal lebih efisien dengan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara insider (pihak internal perusahaan) dan para investor. Ditambahkan pula bahwa, pengungkapan IC membantu pasar modal menyediakan kapitalisasi pasar yang lebih akurat dari perusahaan (Guthrie *et al.*, 1999 dalam Abeysekera, 2008). Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi (bonus bagi manajemen) akan menguranginya dengan menaikkan aktivitas pengawasan melalui *corporate governance* (melalui mekanismenya) maupun sejumlah pengungkapan.

Komite Audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* menjalankan fungsi sebagai *monitoring*. Dalam penelitiannya Purwati (2006) menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab Komite Audit secara garis besar mencakup penelaahan (*review*) atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya, melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen resiko oleh direksi, serta penerapan praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

Pada beberapa penelitian disimpulkan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan IC (Cerbioni dan Parbonetti, 2007; Li *et al.*, 2007; White *et al.*, 2007; Gan *et al*, 2008, serta Abeysekera, 2009). Li *et al*, (2007) berargumen,

diantara empat mekanisme *corporate governance* yang terdapat dalam penelitiannya, ukuran Komite Audit dan kepemilikan saham direktur berhubungan positif dengan pengungkapan IC sedangkan proporsi dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan IC, dan dari variabel *control* yang digunakannya yaitu *size* dan jenis industri, keduanya berpengaruh terhadap pengungkapan IC, hal tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh White *et al.*, (2007) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan IC adalah proporsi komisaris independen, serta variabel lain seperti umur perusahaan, ukuran perusahaan dan tingkat leverage.

Gan *et al.*, (2008) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia, menemukan bahwa diantara mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan direksi, kepemimpinan dewan, kepemimpinan lintas perusahaan, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan audit dan frekwensi pertemuan Komite Audit, yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC hanya pertemuan Komite Audit. Berdasarkan temuan hasil yang beragam tersebut, penelitian ini mencoba meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan IC dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007) dan Purwati (2006) dengan beberapa modifikasi.

Pertama, penelitian ini fokus pada karakteristik Komite Audit, yang terdiri atas; keanggotaan Komite Audit, independensi anggota Komite Audit, proporsi Komisaris Independen, ketua Komite Audit serta kompetensi anggota Komite Audit. Kedua, dalam penelitian ini hanya menggunakan *size* dan profitabilitas sebagai variabel *control*.

Perbedaan ketiga adalah populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang masuk dalam kategori *IC intensive* dan tercatat di BEI. Perusahaan yang termasuk kategori *IC intensive* antara lain; perusahaan otomotif, kabel, elektronik, obat-obatan, kosmetik, real estate & properti, telekomunikasi, bank, institusi keuangan, sekuritas, asuransi, penanaman modal, iklan & media, serta pelayanan komputer (Woodcock dan Whiting, 2009). Perusahaan yang *listing* di BEI dan termasuk dalam kategori *IC intensive* pada tahun 2009 sebanyak 176 perusahaan (www.idx.co.id).

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini hendak menjawab pertanyaan apakah karakteristik Komite Audit yang diwakili keanggotaan Komite Audit, independensi anggota

Komite Audit, proporsi Komisaris Independen, ketua Komite Audit serta kompetensi anggota Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC intensive* yang terdaftar di BEI dengan mempertimbangkan *size* dan profitabilitas sebagai variabel *control* ?

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Telaah Literatur

Teori Agensi

Asymmetric Information (AI), yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan *agency cost*.

Untuk meminimalkan *agency cost* yang ada, maka *shareholder* melakukan pengawasan terhadap pihak manager dengan meminta pengungkapan yang lebih luas, pengungkapan akan lebih meningkat lagi sebanding dengan banyaknya jumlah *shareholder external* (Woodcock dan Whiting, 2009). Perubahan kebijakan mengenai pengungkapan yang dilakukan perusahaan bertepatan dengan perubahan ekonomi perusahaan dan *corporate governance* (Healy dan Palepu, 2001 dalam Li *et al.*, 2007) serta struktur *corporate governance* yang dirancang dengan baik akan memaksimalkan kebijakan dalam hal pengungkapan (Li *et al.*, 2007).

Pengungkapan mengenai IC yang biasa dianggap sebagai *hidden value* perusahaan tidak hanya mengacu pada aspek teknis, tetapi lebih mengidentifikasi pemicu utama bagi kinerja perusahaan di masa datang. Oleh karenanya pengungkapan informasi tentang IC memainkan peranan penting dalam mengurangi asimetri informasi, yang ditimbulkan dari konflik kepentingan yang potensial terjadi antara para manager, yang memilih untuk menyimpan informasi yang ada untuk kepentingan mereka (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Komite Audit

Komite Audit merupakan salah satu komite penunjang bagi Dewan Komisaris, bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh terutama yang terkait dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem

pelaporan keuangan. Keanggotaan Komite Audit terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh Komite Audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2003).

Tanggungjawab Komite Audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal (FCGI, 2003). Komite Audit diharapkan mempunyai pengaruh pada informasi pengungkapan nilai yang relevan termasuk pengungkapan IC.

Intellectual Capital

Dalam Rupidara (2008) terdapat beberapa definisi mengenai *Intellectual Capital /IC* antara lain oleh Lonqvist dan Mettanen yang mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai sebuah konsep, IC merujuk pada modal-modal non fisik atau yang tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*). Ia terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. *Intellectual Capital* memiliki potensi memajukan organisasi dan masyarakat. Dan secara ringkas Smedlund dan Poyhonen; 2005 (dalam Rupidara, 2008) mewacanakan *Intellectual Capital* sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan, seperti yang dinyatakan oleh Williams (2001) dalam Purnomosidhi (2006), *Intellectual Capital* adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai.

Beberapa kerangka konseptual dapat digunakan untuk mengelompokkan dan melaporkan IC. Sveiby, 1997 dalam Cerbioni dan Parbonetti (2007) menawarkan sebuah kerangka yang membagi IC ke dalam tiga kelompok, yang berguna dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengungkapan IC, seperti yang dijelaskan dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2005 yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia); merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan.
2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital (Internal Capital)*; merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.
3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital (External Capital)*; merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya.

Pengukuran IC dilakukan dengan metode *content analysis*. Salah satu tahapannya adalah menetapkan kerangka konsep IC. Kerangka konsep IC yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Purnomosidhi (2006) yang telah melakukan beberapa penyesuaian terhadap kerangka konsep Guthrie *et al.*, sehingga sesuai dengan kondisi di Indonesia, dalam penelitian ini kerangka konsep IC yang dipakai adalah sebagai berikut:

Tabel.1. Kerangka Konsep *Intellectual Capital (IC)*

| 1. Internal Structure (Structural Capial) | 2. External Structure (Costumer Capital) | 3. Employees Competence (Human Capital) |
|--|---|--|
| <i>Intellectual Property</i> | <i>2.a. brands</i> | <i>3.a. know – how</i> |
| <i>1.a. patents</i> | <i>2.b. customers</i> | <i>3.b. education</i> |
| <i>1.b. copyrights</i> | <i>2.c. customers loyalty</i> | <i>3.c. vocational qualification</i> |
| <i>1.c. trademarks</i> | <i>2.d. company names</i> | <i>3.d. work-related knowledge</i> |
| <i>Infrastructure Assets</i> | <i>2.e. distribution channels</i> | <i>3.e. work-related competence</i> |
| <i>1.d. management philosophy</i> | <i>2.f. business collaboration</i> | <i>3.f. entrepreneurial spirit</i> |
| <i>1.e. corporate culture</i> | <i>2.g. favourable contracts</i> | |
| <i>1.f. information system</i> | <i>2.h. financial contracts</i> | |
| <i>1.g. management process</i> | <i>2.i. licensing agreements</i> | |
| <i>1.h. networking system</i> | <i>2.j. franchising agreements</i> | |
| <i>1.i. research project</i> | | |

Sumber : Purnomosidhi, 2006

Pengembangan Hipotesis

Pembentukan Komite Audit berdasarkan Peraturan Bapepam No.IX.I.5, yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen
- b. Komite Audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris
- c. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas Perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite Audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari Komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan (KNKG, 2006)

Dalam Abeysekera (2009) dinyatakan bahwa komite audit membuat interaksi antara dewan komisaris dengan auditor internal lebih efektif (Raghumandan, 2001) dan komite audit juga berperan dalam memastikan proses yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan berjalan sesuai dengan aturan yang ada (NACD, 1999 dan PwC, 2000), dengan demikian meminimalkan *agency cost* yang ada. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Li *et al.*, (2007) yang menyatakan semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula pengungkapan IC, begitu pula yang diungkapkan oleh Felo *et al.*, (2003) dalam Li *et al.*, (2007) yang menemukan hubungan yang positif antara ukuran komite audit dan kualitas laporan keuangan.

Dari bukti empiris yang ada, diharapkan komite audit memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengawasi praktek pengungkapan IC. Berdasarkan argumen diatas, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa :

- H1 : Keanggotaan Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC intensive* yang terdaftar di BEI.
- H2 : Independensi anggota Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC intensive* yang terdaftar di BEI.
- H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC intensive* yang terdaftar di BEI.
- H4 : Ketua Komite Audit yang merupakan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC intensive* yang terdaftar di BEI.
- H5 : Kompetensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan *IC intensive* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Pengumpulan data

Berdasarkan data dari *Indonesian Stock Exchange*, perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 untuk kategori perusahaan dengan *IC intensive* berjumlah 176 perusahaan. Data diperoleh dari dan *Annual Report* yang telah dipublikasikan pada website *www.idx.co.id*. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan syarat memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan menerapkan *Corporate Governance* dengan baik, hal ini diwujudkan dengan penyampaian *Annual Report* yang tidak melebihi batas waktu yang ditentukan (Peraturan Bapepam dan LK no.X.K.6).
2. Perusahaan sampel mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*) lengkap selama tahun 2009.
3. Perusahaan sampel memiliki Komisaris Independen dan Komite Audit, serta data yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.
4. *Annual Report* menggunakan bahasa Indonesia

Metode pengumpulan data variabel dependen, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Tujuan *content analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik

yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis Indriantoro (2002) dalam Solikhah (2010).

Sedangkan variabel lainnya yang terkait dengan penelitian yaitu; variabel independen dan variabel *control*, pengumpulan datanya diperoleh dengan melakukan *survey* dan studi pustaka pada laporan tahunan. Data laporan tahunan diperoleh melalui BEI, baik melalui internet (www.idx.co.id) maupun melalui perantara pojok BEI.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang ada pada penelitian ini adalah pengungkapan IC, data diperoleh menggunakan metode *content analysis*, dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Penentuan *framework* (kerangka) yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi (*framework* Sveiby yang sudah dimodifikasi, Purnomosidhi, 2006)
2. Menentukan unit pencatatan yang bisa berupa kalimat.
3. Memberi kode.
 - a. Masing-masing kalimat pada *Annual Report* diidentifikasi.
 - b. Setelah ditentukan kandungan informasi IC untuk masing-masing kalimat, maka dibuat lebih rinci lagi tentang jumlah informasi yang diungkap, dari sisi :
 - b.1. Kuantitatif (Jumlah total informasi yang diungkap dari keseluruhan komponen IC), maupun secara;
 - b.2. Kualitatif dari sisi *Content* (Informasi masing-masing komponen IC meliputi; *Internal Structure, External Structure* dan *Human Capital*),
4. Tahap akhir dari *content analysis* adalah menilai tingkat reliabilitas yang dicapai (Krippendorff, 1980; Weber, 1985 dalam Beretta dan Bozzolan, 2008). Sebagai pedoman penilaian reliabilitas hasil *content analysis*, digunakan cronbach's dengan nilai +0,70 sebagai batas minimum reliabilitas yang dapat diterima (Hair *et al.*, 1998, dalam Purnomosidhi, 2006)

Kuantitas dan kualitas pengungkapan dihitung dengan indeks pengungkapan, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuantitas Pengungkapan (*Total Intellectual Capital Disclosure/TICD*) diukur dengan penjumlahan total skor pengungkapan IC dari sisi *content* (3 komponen pembentuk IC) (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

2. Kualitas Pengungkapan juga diberi skor, yang diperoleh dengan mengamati apa dan bagaimana informasi IC (25 item) diungkapkan pada (Cerbioni dan Parbonetti, 2007) : *Content* dengan skor pengungkapan untuk Informasi masing-masing komponen IC meliputi; *Internal Structure (Internal Capital Disclosure/INCD)*, *External Structure (External Capital Disclosure/ EXCD)* dan *Human Capital*

$$\text{Skor}_{In;Ex;Hc} = \frac{diIn}{\sum diIn} ; \frac{diEx}{\sum diEx} ; \frac{diHc}{\sum diHc} \quad (1)$$

$\text{Skor}_{In;Ex;Hc}$ = total pengungkapan IC dari masing-masing komponen IC

(i). *Internal Structure* (INCD) (ii). *External Structure* (EXCD)
(iii). *Human Capital* (HCCD)

$diIn, diEx, diHc$ = jumlah item informasi IC yang diungkap dalam laporan tahunan untuk masing-masing komponen IC meliputi; *Internal Structure*, *External Structure* dan *Human Capital*.

$diIn; diEx; diHc$ = total item informasi IC yang diungkap dalam laporan tahunan untuk masing-masing komponen IC dengan rincian sebagai berikut; *Internal Structure* (9 item), *External Structure* (10 item) dan *Human Capital* (6 item).

Variabel Independen

Mengacu penelitian Purwati (2006) penelitian ini menggunakan lima variabel Independen sebagai ukuran karakteristik Komite Audit, antara lain adalah sebagai berikut;

1.Keanggotaan Komite Audit

Keanggotaan Komite Audit dalam suatu perusahaan didefinisikan sebagai jumlah anggota komite audit. Keanggotaan Komite Audit diukur dari jumlah anggota Komite Audit yang dibentuk perusahaan.

2. Independensi anggota Komite Audit

Independensi adalah suatu sikap mental yang sulit dikendalikan karena berhubungan dengan integritas seseorang. Variabel ini diukur dari proporsi jumlah anggota yang berasal dari luar Emiten dengan jumlah anggota Komite Audit. Data untuk

variabel ini diperoleh dari laporan tahunan serta surat pengangkatan komisaris independen dan Komite Audit serta Direktori Pasar Modal Indonesia.

3. Proporsi Komisaris Independen

Keindependensian komisaris independen diproksi dengan Proporsi dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris pada perusahaan sampel (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

4. Ketua Komite Audit

Ketua Komite Audit adalah anggota Komite Audit yang diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua Komite Audit. Dalam hal Komisaris Independen yang menjadi anggota Komite Audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai Ketua Komite Audit. Variabel ketua Komite Audit diproksi dari komisaris independen sebagai ketua Komite Audit. Variabel ini dinilai 1 (satu), jika ketua Komite Audit orang dari luar perusahaan yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan direksi dan komisaris perusahaan. Dan dinilai 0 (nol) jika sebaliknya.

5. Kompetensi Komite Audit

Kompetensi adalah kemampuan harus yang dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Peraturan Bepepam mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit mensyaratkan bahwa salah seorang dari anggota Komite Audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur dari proporsi anggota Komite Audit yang kompeten dengan jumlah anggota Komite Audit.

Variabel Control

Mengacu Cerbioni dan Parbonetti (2007) penelitian ini menggunakan variabel *Control*, sebagai berikut:

1. Besaran Perusahaan (*Size*)

Besaran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan jumlah asset, jumlah kantor cabang maupun jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Besaran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari

total asset pada akhir periode, yang dilambangkan dengan *size* (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

2. Profitabilitas (*Return on Equity/ROE*)

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas diukur dengan *return on equity (ROE)* (Cerbioni dan Parbonetti, 2007).

Teknis Analisis Data

Untuk variabel dependen dilakukan uji reliabilitas digunakan cronbach's dengan nilai +0,70 sebagai batas minimum reliabilitas yang dapat diterima. Dalam analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan IC} = \alpha + r_1 \text{SIZE} + r_2 \text{PROF} + r_3 \text{AGTA} + r_4 \text{INKA} + r_5 \text{PIND} + r_6 \text{KAKA} + r_7 \text{KOKA} + \epsilon \quad (2)$$

dengan:

Pengungkapan IC terdiri dari TICD, INCD, EXCD dan HCCD

TICD : Jumlah total pengungkapan dari keseluruhan informasi *Intellectual Capital/IC*

INCD : Total skor yang terkait dengan pengungkapan informasi internal

EXCD : Total skor yang terkait dengan pengungkapan informasi eksternal

HCCD : Total skor pengungkapan yang berkaitan dengan modal manusia (*Human Capital*)

SIZE : Jumlah logaritma natural total aset pada akhir periode

PROF : Return on equity

AGTA : Keanggotaan Komite Audit

INKA : Independensi anggota Komite Audit

PIND : Proporsi Komisaris Independen

KAKA : Ketua Komite Audit

KOKA : Kompetensi Komite Audit

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Dari populasi 176 perusahaan IC *intensive* yang terdaftar di BEI, diperoleh 73 perusahaan sebagai sampel. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sample. Dari uji reliabilitas didapat nilai Alpha sebesar 0,842 lebih besar dari nilai 0,70 yang ditetapkan sebagai batas minimum reliabilitas maupun Cronbach's Batas sebesar 0,703, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir instrumen pengungkapan IC reliabel. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel dependen yang ada

(TICD, INCD, EXCD dan HCCD) mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan IC dari masing-masing perusahaan sampel memiliki besaran yang hampir sama antar tiap perusahaan sampel.

Uji statistik deskriptif variabel bebas yang ada menunjukkan bahwa hampir semua variabel bebas (AGTA, INKA, PIND, KOKA dan LNSZ) mempunyai nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, hanya variabel KAKA dan PROF yang mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji kolmogorov smirnov, semua model terdistribusi normal dan tidak terjadi korelasi di antara variabel independen sehingga bebas dari multikolinearitas. Untuk uji heterokedastisitas dengan uji glejser didapatkan hasil bahwa terdapat dua model ((INCD dan EXCD) yang terkena heterokedastisitas, sehingga harus dilakukan transformasi data untuk memperbaikinya.

Hasil Regresi

Tabel 2. Ringkasan Hasil Regresi

| Model | Hasil | Nilai | keputusan |
|------------|-------------------------|-------|-----------|
| Model TICD | F-Hitung | 3.173 | Fit |
| | Signifikansi | 0.000 | |
| | Adjusted R ² | 0.174 | |
| Model INCD | F-Hitung | 1.397 | Tidak Fit |
| | Signifikansi | 0.222 | |
| | Adjusted R ² | 0.038 | |
| Model EXCD | F-Hitung | 2.586 | Fit |
| | Signifikansi | 0.021 | |
| | Adjusted R ² | 0.135 | |
| Model EXCD | F-Hitung | 2.066 | Tidak Fit |
| | Signifikansi | 0.060 | |
| | Adjusted R ² | 0.094 | |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2012

Pada tabel 2, model TICD dan EXCD diperoleh nilai F hitung sebesar 3.173 dan 2.586 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari batas nilai signifikan ($\alpha=0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dapat menjadi penjelas

variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa untuk model TICD dan EXCD fit, sehingga dapat dijelaskan oleh Keanggotaan Komite Audit, Independensi anggota Komite Audit, Proporsi komisaris independen, Ketua Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit sebagai variabel independen, serta besaran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel *control*.

Berdasarkan hasil yang ada koefisien determinasi model TICD menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 17.4%. Hal ini berarti Keanggotaan Komite Audit, Independensi anggota Komite Audit, Proporsi komisaris independen, Ketua Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit, besaran perusahaan dan profitabilitas mampu mempengaruhi pengungkapan IC sebesar 17.4%, sisanya sebesar 82.6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Sedangkan untuk model EXCD kemampuan variabel bebas yang ada untuk mempengaruhi pengungkapan IC hanya sebesar 13.5% sisanya dipengaruhi variabel diluar model.

Sedangkan pada model INCD dan HCCD diperoleh nilai F hitung sebesar 1.397 dan 2.066, dengan nilai probabilitas sebesar 0.222 dan 0.060 yang lebih besar dari batas nilai signifikan ($\alpha = 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak dapat menjadi penjelas variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa untuk model INCD dan HCCD tidak fit, sehingga tidak dapat dijelaskan oleh Keanggotaan Komite Audit, Independensi anggota Komite Audit, Proporsi komisaris independen, Ketua Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit sebagai variabel independen, serta besaran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel *control*.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 3 didapatkan hasil bahwa hipotesis pertama keanggotaan komite audit positif signifikan pada pengungkapan IC secara kuantitas (TICD), sig 0,0007 < 0,005 sedangkan secara kualitas tidak berpengaruh.

Tabel 3. Ringkasan Uji Hipotesis Keanggotaan Komite Audit (AGTA)

| Model | t | Sig | Keterangan |
|--------------|----------|------------|-------------------|
| TICD | 2.791 | 0.007 | Signifikan |
| INCD | 1.880 | 0.065 | Tidak Signifikan |
| EXCD | 1.784 | 0.079 | Tidak Signifikan |
| HCCD | 1.426 | 0.159 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa hipotesis kedua independensi komite audit tidak signifikan pada pengungkapan IC, baik kuantitas (TICD) maupun secara kualitas (INCD, EXCD, HCCD).

**Tabel 4. Ringkasan Uji Hipotesis
Independensi anggota Komite Audit (INKA)**

| Model | t | Sig | Keterangan |
|--------------|----------|------------|-------------------|
| TICD | 0.636 | 0.527 | Tidak Signifikan |
| INCD | -0.430 | 0.668 | Tidak Signifikan |
| EXCD | -0.126 | 0.900 | Tidak Signifikan |
| HCCD | 1.067 | 0.290 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 5 didapatkan hasil bahwa hipotesis ketiga proporsi komisaris independen tidak signifikan pada pengungkapan IC, baik secara kuantitas (TICD) dan kualitas (INCD, EXCD, HCCD).

**Tabel 5. Ringkasan Uji Hipotesis
Proporsi Komisaris Independen (PIND)**

| Model | t | Sig | Keterangan |
|--------------|----------|------------|-------------------|
| TICD | 0.272 | 0.787 | Tidak Signifikan |
| INCD | 0.080 | 0.937 | Tidak Signifikan |
| EXCD | 1.152 | 0.254 | Tidak Signifikan |
| HCCD | 0.207 | 0.836 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa hipotesis keempat ketua komite audit positif signifikan pada pengungkapan IC secara kuantitas (TICD), sig 0,043 < 0,005 sedangkan secara kualitas tidak berpengaruh.

**Tabel 6. Ringkasan Uji Hipotesis
Ketua Komite Audit (KAKA)**

| Model | t | Sig | Keterangan |
|--------------|----------|------------|-------------------|
| TICD | 2.059 | 0.043 | Signifikan |
| INCD | 1.181 | 0.242 | Tidak Signifikan |
| EXCD | 1.314 | 0.194 | Tidak Signifikan |
| HCCD | 1.706 | 0.093 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 7 didapatkan hasil bahwa hipotesis kelima kompetensi komite audit tidak signifikan pada pengungkapan IC, baik secara kuantitas (TICD) maupun secara kualitas (INCD, EXCD, HCCD).

**Tabel 7. Ringkasan Uji Hipotesis
Kompetensi Komite Audit (KOKA)**

| Model | t | Sig | Keterangan |
|--------------|----------|------------|-------------------|
| TICD | 0.400 | 0.690 | Tidak Signifikan |
| INCD | -0.423 | 0.674 | Tidak Signifikan |
| EXCD | 1.168 | 0.247 | Tidak Signifikan |
| HCCD | 0.069 | 0.945 | Tidak Signifikan |

Dari lima hipotesis yang ada hanya Keanggotaan Komite Audit (H1) dan Ketua Komite Audit (H4) yang terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan IC secara kuantitas (TICD). Sedangkan secara kualitas (EXCD, INCD dan HCCD), semua hipotesis tidak terbukti.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* dengan mempertimbangkan variabel *control* yang ada. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa independensi komite audit, proporsi komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC baik secara kuantitas maupun kualitas, sedangkan keanggotaan komite audit dan ketua komite audit berpengaruh terhadap kuantitas terhadap pengungkapan IC dan secara kualitas semua hipotesis tidak berpengaruh.

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengujian hipotesis pertama memperoleh hasil bahwa keanggotaan komite audit (AGTA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan IC secara kuantitas sedangkan secara kualitas menyatakan hasil yang sebaliknya. Hal ini terkait dengan tanggung jawab komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*, sebagai fungsi pengawas. Mengawasi jalannya perusahaan sehingga pemegang saham merasa terlindungi kepentingannya di masa mendatang. Dari hasil pengujian dapat diasumsikan bahwa semakin besar jumlah komite audit maka semakin luas pula kuantitas IC.

Keanggotaan komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan nilai informasi (IC) yang relevan bagi pemegang saham meskipun hanya sebagian saja

(berpengaruh secara kuantitas tetapi secara kualitas tidak berpengaruh). Hasil penelitian ini didukung oleh Li *et al.*, (2007) yang menyatakan jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan IC, begitu pula yang diungkapkan oleh Felo *et al.*, (2003) dalam Li *et al.*, (2007) yang menemukan hubungan yang positif antara ukuran komite audit dan kualitas laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedua memperoleh hasil bahwa independensi anggota komite audit (INKA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, baik secara kuantitas maupun kualitas. Komite audit adalah salah satu mekanisme dalam CG. Peningkatan kepatuhan perusahaan pada penerapan *corporate governance* membawa dampak semakin homogennya proporsi komite audit independen. Hal ini mempunyai makna bahwa tidak adanya perbedaan antara proporsi komite audit independen baik yang homogen maupun heterogen. Selain itu diperkirakan adanya kinerja yang kurang baik dari seluruh anggota komite audit independen dalam melaksanakan tugasnya (Mujiyono dan Nany, 2010).

Pengujian hipotesis ketiga memperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen (PIND) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi komisaris independen tidak menjamin bahwa kepentingan pihak *stockholder minoritas* terlindungi dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Li *et.al* (2007) dan Gan *et.al* (2008) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan IC. Hal tersebut didukung juga oleh Khomsiyah, 2003 (dalam Rachmawati, 2009) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi.

Pengujian hipotesis keempat memperoleh hasil bahwa ketua komite audit (KAKA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan IC secara kuantitas, sedangkan secara kualitas menyatakan hasil yang sebaliknya. Hal ini berarti bahwa Komite Audit telah memiliki kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang bagus serta efektif sesuai dengan *best practice* yang dikeluarkan oleh FCGI (2003). Dalam memilih ketua Komite Audit, dewan komisaris harus memilih seseorang yang mempunyai kualitas kepemimpinan kuat dan kemampuan untuk menciptakan hubungan kerja yang efektif (baik antar anggota komite dan dengan pihak lain seperti pihak

manajemen, auditor internal dan auditor eksternal) (PricewaterhouseCoopers, 1999 dalam Purwati, 2006).

Pengujian hipotesis kelima memperoleh hasil bahwa kompetensi komite audit (KOKA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC, baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini tidak sejalan dengan rekomendasi BRC yang membuktikan bahwa Komite Audit yang memiliki *Certified Public Accountant* (CPA), pernah menjadi anggota Komite Audit, atau memiliki pengetahuan yang bagus tentang auditing, berpengaruh secara positif terhadap lingkungan yang akan dihadapi. Untuk variabel control size dan profitabilitas, hanya variabel size yang berpengaruh secara signifikan pada pengungkapan IC meskipun hanya secara kualitas (HCCD) saja sedangkan secara kuantitas tidak berpengaruh.

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat dinyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan IC secara garis besar (global) saja, hal ini ditunjukkan dengan hanya variabel keanggotaan komite audit dan ketua komite audit saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan IC secara kuantitas. Secara parsial (independensi, proporsi dan kompetensi) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC secara kualitas dan kuantitas. Selain itu pengungkapan IC yang dilakukan oleh perusahaan hanya dilakukan sekedar saja untuk menaikkan citra (*image*). Perusahaan yang ada belum menyadari letak pentingnya IC bagi nilai perusahaan. Potensi pengungkapan IC yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan bagi nilai perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN dan SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keanggotaan komite audit dan ketua komite audit berpengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan IC secara kuantitas. Sedangkan secara kualitas (*Human Capital*) hanya variabel control size saja yang berpengaruh. Variabel lainnya yaitu independensi anggota Komite Audit, proporsi Komisaris Independen, dan kompetensi anggota Komite Audit serta variabel control profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC baik secara kuantitas maupun kualitas. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cara pengukuran pengungkapan IC. Untuk

penelitian selanjutnya dapat diidentifikasi cara pengukuran pengungkapan IC yang lebih sesuai dengan perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, Indra. (2008). "Intellectual Capital disclosure trends: Singapore and Sri Lanka". *Journal of Intellectual Capital Vol. 9 No. 4, pp. 723-737, Emerald Group Publishing Limited 1469-1930*
- (2009). "The Role of Corporate Governance Disclosure of Kenyan Listed Firms". Diakses tanggal 27 Februari 2010, dari www.business.uts.edu.au/accounting/seminars/spr09aug10abeysekera.pdf
- Beretta, Sergio dan Saverio Bozzolan (2008), Quality versus Quantity: The Case of Forward Looking Disclosure". *Journal of Accounting, Auditing and Finance 23 (3), 333-375*
- Cerbioni, Fabrizio dan Antonio Parbonetti. (2007). "Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies". *European Accounting Review, Volume 16, Issue 4 December 2007, pages 791 - 826*
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2003. Seri Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) Jilid II Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). <http://www.fcgi.org.id>.
- Gan, Kin, Zakiah Saleh, dan Masoud Abessi (2008), "Corporate Governance, Ownership Structures and Intellectual Capital Disclosures: Malaysian Evidence", diakses tanggal 27 Juni 2010 dari www.google.com
- Guthrie, James., Petty, R., Ferrier, F. dan Ricceri, F., (2006), "Comparing Evidence from Hong Kong and Australia". *Journal of Intellectual Capital, Vol. 7 No. 2, pp.254-271, Emerald Group Publishing Limited 1469-1930*
- Li, Jing, Richard Pike, dan Roszaini Haniffa (2006). "Intellectual Capital Disclosure on Corporate Annual Reports : An Europe Comparison", Working paper series, Diakses tanggal 27 Juni 2010 dari www.brad.ac.uk
- (2007). "Intellectual Capital Disclosure in Knowledge Rich Firms: The Impact of Market and Corporate Governance Factors", Working paper series, Diakses tanggal 27 Juni 2010 dari www.britannica.com

- Mujiyono, dan Magdalena Nany (2010), "Pengaruh Leverage, Saham Publik, Size, dan Komite Audit terhadap luas pengungkapan Sukarela", *Jurnal Dinamika Akuntansi Vo.2, No.2, September 2010 Hal 129 - 134*
- Purnomosidhi, Bambang. (2006). "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.9, No.1, Januari 2006 Hal 1-20*
- Purwati, Atiek Sri. (2006). "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang tercatat di BEJ". *Tesis Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro tidak dipublikasikan.*
- Rachmawati, Devita. (2009). "Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi Empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006-2007)" *Tesis Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro tidak dipublikasikan.*
- Rupidara, Neil, (2008). "Modal Intelektual dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia". *Dipresentasikan pada Forum Diskusi PSKTI Universitas Kristen Satya Wacana tanggal 21 Februari 2008*
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. (2003). "Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)". *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 1, Mei 2003: 35 – 57*
- Solikhah, Badingatus. (2010). "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan dan Nilai Pasar pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia" *Tesis Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro tidak dipublikasikan.*
- White, Gregory, Alina Lee, dan Greg Tower. (2007). "Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies". *Journal of Intellectual Capital 8 (3) : 517-537 Emerald Group Publishing Limited 1469-1930*
- Woodcock, James dan Whiting, Rosalind H. (2009). "Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies". Paper accepted for presentation at the AFAANZ Conference, Adelaide, Australia, July 2009. Diakses tanggal 12 Juni 2010 dari www.otago.ac.nz